

**EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MEMINIMALISASI PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

I Nyoman Yoga Aruna, Ni Ketut Suarni, Ni Nengah Madri Antari

Jurusan Bimbingan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail:

yog4.aruna@gmail.com, [tu\\_arni@yahoo.com](mailto:tu_arni@yahoo.com), , [madriantari@yahoo.co.id](mailto:madriantari@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral untuk meminimalisasi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain "*Posttest Only Control Group Design*". Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dengan N=575. Sampel Penelitian ditetapkan 82 orang yang pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *Group Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik t-test dan dibantu dengan program *Microsoft office excel 2007* dan *SPSS 16.0 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : terdapat perbedaan signifikan perilaku menyimpang antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti konseling behavioral di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja hal ini dilihat dari mean kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral (133,17) dengan kelompok siswa yang tidak mengikut konseling behavioral (85,32), hal ini dilihat dari hasil analisis nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan  $df = 82$  Dan taraf signifikansi 1% ( $t = 0,053$ ,  $p < 0,01$ ). Sehingga penerapan konseling behavioral teknik *assertive Training* untuk meminimalisasi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 efektif

Kata-kata kunci : konseling behavioral, *assertive training*, perilaku menyimpang

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the general effectiveness of behavioral counseling to minimize deviant behavior in the eighth grade students of SMP Negeri 2 Singaraja school year 2013/2014. This research is an experimental research design with "post-test Only Control Group Design". The study population is the eighth grade students of SMP Negeri 2 Singaraja school year 2013/2014 with N = 575. The study sample set 82 men who carried out the sample collection Group Random Sampling technique. Data collection methods used in this study is a questionnaire method. Data were analyzed by t-test statistical techniques and assisted with the program Microsoft office excel 2007 and SPSS 16.0 for Windows. The results of this study indicate that: (1) there are significant differences in deviant behavior among groups of students who follow the group of students who do not follow the behavioral counseling in Junior High School eighth grade 2 Singaraja it is seen from the mean of the group of students who take (133.17) with group students

who do not follow (85.32), it is seen from the results of the analysis tcount greater than t table with  $df = 82$  and 1% significance level ( $t = 0.053$ ,  $p < 0.01$ ). Behavioral counseling so that the application of assertive training techniques to minimize deviant behavior on the eighth grade students of SMP Negeri 2 Singaraja 2013/2014 school year effective

Keywords: Behavioral counseling, assertive training, deviant behavior

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berupaya membudayakan subjek didik untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan manusia akan dapat memaknai hidupnya dan bersaing dalam era globalisasi. Pasal 1 Ayat (1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kegiatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan terutama di sekolah, karena dalam kerangka pendidikan, guru memiliki peranan penting dalam perkembangan jiwa peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, dewasa ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya salah satunya dilakukan peningkatan keterampilan seorang guru. Selain itu didukung juga dengan perkembangan kurikulum beserta penyediaan sarana dan prasarana belajar. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat hidup mandiri, produktif dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, tidaklah selalu berjalan dengan lancar dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi.

Untuk keberhasilan pendidikan di sekolah, selain faktor guru/ pendidik dan

faktor sekolah, faktor dari siswa juga sangat berpengaruh. Walaupun sekolah sudah menyiapkan tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai, sekolah tidak akan menghasilkan lulusan yang berkualitas jika faktor dari siswa tidak mendukung. Terutama dalam proses pembelajaran, keadaan diri dari individu/siswa tersebut baik itu fisik maupun psikologis perlu juga diperhatikan. Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan dikalangan siswa adalah meningkatnya perilaku menyimpang yang melanggar disiplin di sekolah.

Perilaku menyimpang merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa (2002: 139) bahwa "tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya".

Jika dipandang dari segi pendidikan, perilaku menyimpang dapat menghambat berkembangnya sumber daya manusia yang baik. Siswa yang melanggar disiplin tidak dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Sehingga perilaku siswa yang melanggar disiplin akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Kartono, 1997:93).

Selain menghambat tujuan pendidikan, perilaku menyimpang juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang perilakunya menyimpang akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya dan merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Biasanya siswa mudah terpengaruh ajakan dari teman- temannya. Di kalangan remaja khususnya siswa SMP dan SMA, mempunyai banyak teman merupakan suatu hal yang menyenangkan. Memiliki banyak teman akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang siswa. Namun tidak semua teman memberikan pengaruh positif. Sebagian teman pasti ada juga yang memberikan pengaruh negatif. Pengaruh teman dalam pembentukan karakter memang cukup besar. Remaja cenderung lebih sering melakukan kegiatan atau berkomunikasi dengan teman dari pada orang tuanya. Jika, siswa lebih sering melakukan kegiatan atau berkomunikasi dengan teman yang memberikan pengaruh negatif misalkan dengan teman yang akan mengajaknya membolos pada jam pelajaran di sekolah, dan mempengaruhi siswa lain dengan kata- kata “Ngapain kamu masuk sekolah siapa juga yang akan nanti kamu ganti, mau jadi Bupati saja masih banyak yang rebutan jadi calonnya, sini jangan masuk sekolah”. Secara tidak langsung siswa tersebut akan terpengaruh dengan temannya yang akan megajaknya bolos sekolah otomatis siswa tersebut sudah melekukan perilaku yang menyimpang, dan melanggar tata tertib sekolah.

Bila hal ini terus dibiarkan, mereka akan gagal dalam studi karena bisa tinggal kelas atau kemungkinan juga bisa putus sekolah. Untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut, maka peran sekolah pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan peran keluarga yaitu sebagai

rujukan dan tempat memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik di sekolah. Salah satu komponen sekolah yang berperan penting dalam hal ini adalah bimbingan konseling. Bimbingan Konseling merupakan salah satu sarana bantuan yang berupa layanan untuk membantu individu (siswa) dalam menyelesaikan permasalahan atau kendala- kendala yang dihadapinya maupun membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Melalui proses konseling individu dibimbing untuk mengarahkan hidupnya sendiri melalui berbagai pertimbangan, pembuatan rencana, pengambilan keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Siswa dibantu untuk mengembangkan konsep dirinya secara positif sehingga pada akhirnya mereka dapat berkembang secara positif, sehingga pada akhirnya mereka dapat berkembang positif pula.

Melihat masalah di atas, bimbingan konseling di sekolah harus lebih berperan aktif dalam menangani masalah ini. Di dalam pelaksanaan konseling, terdapat beberapa model konseling, di antaranya : model konseling humanistik, model konseling behaviorial, model konseling trait and factor, model konseling realita, model konseling gestalt, model konseling psikoanalisa, model konseling client center dan model konseling eksistensial humanistik. Jika dilihat dari permasalahan mengenai perilaku menyimpang siswa salah satu model konseling yang cocok di terapkan adalah model konseling behaviorial.

Menurut teori konseling behaviorial (tingkah laku) oleh Krumboltz (Corey, 1997: 323) menyatakan bahwa manusia dibentuk dan dikondisikan oleh sosial budaya, serta memandang bahwa tingkah laku merupakan hasil belajar dan pengkondisian. Teori dan teknik konseling behaviorial berlandaskan prinsip-prinsip teori belajar. Tingkah laku yang normal dipelajari dari penguatan dan peniruan. Tingkah laku yang abnormal adalah akibat dari belajar yang

keliru. Tujuan dari konseling ini adalah agar individu mampu menghapus pola-pola tingkah laku yang negatif, membantu klien dalam mempelajari tingkah laku yang konstruktif dan mengubah tingkah laku individu tersebut ke arah yang lebih positif.

Jadi konseling behavioral menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara melatih tingkah lakunya. Manipulasi yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan latihan-latihan sehingga perilaku yang buruk bias di minimalisir dan berangsur-angsur menjadi hilang. Contoh perilaku negatif muncul maka hukumanlah yang diberikan. Begitupula sebaliknya apabila priaku positif yang muncul maka berikanlah hadiah atau support yang diberikan.

Geral Corey (2003) menyatakan dalam konseling Behavioral, terdapat beberapa teknik yaitu : Desensitiasi sistematis, terapi implosive dan pembanjiran, pengkondisian operan, terapi aversi, latihan asertif.

Melihat permasalahan di atas, maka bimbingan dan konseling memberikan suatu alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah perilaku menyimpang tersebut yaitu dengan teknik *assertive training*. Adapun landasan dari penggunaan teknik *assertive training* ini yaitu merupakan suatu strategi konseling dalam pendekatan behavior yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada klien (Setya, 2009). Corey (1995: 87) asumsi dasar dari *assertive training* adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka *assertive training* merupakan salah satu strategi bantuan terapi tingkah laku yang digunakan atau direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan serta

meningkatkan kemampuan interpersonal individu yang bertujuan untuk mengembangkan ekspresi perasaan positif klien. Berdasarkan uraian tersebut, perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisasi dengan memberikan konseling behavioral dengan teknik *assertive training*. Untuk membuktikan hal tersebut secara empiris maka penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Singaraja.

Pengertian konseling, Shertzer dan stone (dalam achmad juntika, 2006:10) telah mendefinisikan konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (juntika, 2006:8).

pietofesa (dalam achmad juntika, 2006 : 10) juga telah mendefinisikan konseling adalah suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaan itu. Sedangkan menurut asca (*american school counselor assosiation*) (dalam achmad juntika, 2006:10) mengemukakan, bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh penerimaan dan penuh kesempatan dari konselor kepada konseli. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah – masalahnya. Berdasarkan beberapa istilah tersebut diatas maka dapat disimpulkan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh koselor kepada konseli secara kesinambungan yang bertujuan memandirikan konseli.

Pendapat lain mengenai konseling juga diungkapkan oleh cavanagh (dalam komalasari dkk, 2011:8), konseling merupakan hubungan antara helper (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan helpee (orang yang mendapat bantuan) yang didasari oleh keterampilan helper dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu helpee belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif (growth-producing).

Dengan memahami beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam hubungan tatap muka secara langsung (*face to face relationship*) oleh seorang ahli yang disebut konselor terhadap seorang yang memerlukan bantuan yang disebut konseli. Dalam hal ini konselor membantu konseli melakukan perubahan tingkah laku yang bermuara pada teratasinya permasalahan yang dihadapi konseli secara mandiri.

Model konseling behavioral Pengertian konseling behavioral, Menurut gerald corey (2003: 196) berdasarkan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Rosjidan (1988 : 230) yang merupakan pelopor behaviorisme radikal menyatakan bahwa reaksi-reaksi dan refleksi-refleksi bisa dikordinir dan di-rekondisioner sehingga semua kebiasaan yang keliru bisa di-rekondisioner lagi. Sesuai dengan pernyataan di atas, maka perilaku sosialpun bisa dirubah atau dikembangkan dari perilaku sosial rendah menjadi perilaku sosial yang lebih tinggi.

Pengertian Teknik *Assertive Training*, merupakan suatu strategi konseling dalam pendekatan behavior yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada klien (Setya, 2009).

*Assertive training* merupakan latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu yang di ganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mendorong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung (Lutfifauzan).

Assertivitas merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain (Wahyuningsih, dkk).

Corey (1995:87) menyatakan bahwa "asumsi dasar dari pelatihan asertif adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk perasaanya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya dengan orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut".

Maka *Assertive Training* merupakan salah satu strategi bantuan dari pendekatan terapi perilaku yang digunakan atau direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan serta meningkatkan kemampuan interpersonal individu.

Latihan asertif dapat diartikan pula sebagai salah satu teknik dalam treatment gangguan tingkah laku dimana klien diinstruksikan, diarahkan, dilatih, serta didukung untuk bersikap asertif dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau kurang menguntungkan bagi dirinya. Menurut Goldstein (1986) latihan asertif merupakan rangkuman yang sistematis dari ketrampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan terus terang pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan Rees & Graham (1991)

menyatakan bahwa inti dari latihan asertif adalah penanaman kepercayaan bahwa asertif dapat dilatihkan dan dikembangkan, memilih kata-kata yang tepat untuk tujuan yang mereka inginkan, saling mendukung, pengulangan perilaku asertif dalam berbagai situasi, dan umpan balik bagi setiap peserta dari trainer maupun peserta.

Pengertian Perilaku Menyimpang Menurut Elida Prayitno (1991:86) Mengemukakan bahwa "perilaku menyimpang adalah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku".

Menurut Gold dan Petronio (dalam Sarlito Wirawan, 2005:205) "Perilaku menyimpang adalah tindakan oleh orang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketui oleh anak itu sendiri jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman".

Robert M. Z. Lawang (dalam Dwikurnia.S, 2004: 1) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Dalam ilmu Sosiologi dimenal adanya teori Differential Association atau pergaulan yang berbeda dikemukakan oleh Edwin H. Gutherland (dalam Dwikurnia.S, 2004: 8). Ia berpendapat bahwa penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses ahli budaya. Melalui proses ini, seseorang mempelajari suatu budaya menyimpang. Contohnya yaitu proses menghisap ganja. Penyebab penyimpangan yang lain dikemukakan oleh Edwin M.Lemert dengan teori Labeling. Seseorang relah melakukan penyimpangan pada tahap promer, diberi label atau cap sebagai penyimpangan. Misalnya orang menyebut sebagai pencuri, penipu, pemabuk, wanita nakal, dan lain-lain, sehingga si pelaku terdorong

untuk melakukan penyimpangan sekunder (tahap lanjut), dengan alasan kepalang tanggung. Robert K.Merton dengan teori Meton menjelaskan bahwa Prilaku penyimpangan itu merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu.

Merton mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi, yang empat diantaranya merupakan penyimpangan perilaku yaitu : 1) *confromity* atau konfromitas, yaitu perilaku mengikuti tujuan dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut, 2) *Innovation* atau inovasi, yaitu prilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarkat, tetapi dengan cara yang dilarang masyarakat, 3) *Ritualism* atau persaingan diri, yaitu prilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya, namun masih berpegan pada cara-cara yang digariskan masyarakat. 4) *Retrealism* atau persaingan diri, yaitu menolak tujuan-tujuan yang disetujui maupun cara pencapaian tujuan itu, 5) *Rebellion* atau pemberontakan, yaitu penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvesional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara yang baru.

Perilaku menyimpang mencakup beberapa aspek, yaitu: aspek lahiriah dan aspek simbolik, memiliki bentuk pasif dan agresif, simtomnya berbentuk neurotik dan psikomatik, yang termasuk dalam aspek lahiriah adalah penyimpangan yang berbentuk verbal yaitu dalam bentuk kata-kata kasar, sumpah serapah, dan lain sebagainya, dan penyimpangan non verbal yang nyata kelihatan. Sedangkan aspek simbolik ditandai dengan sikap, emosi, sentimen, kriminal, dan motif-motif perilaku menyimpang lainnya (Kartono,1983:14).

#### **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Suharsimi Arikunto (2005: 207) menyatakan, "Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek

selidik.” Metode eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian quasi eksperimen, karena tidak adanya tes awal sebelum eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*Posttest only Control Group Design*”

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian” (Arikunto, 2002). Jadi populasi adalah keseluruhan dari semua anggota yang ingin diamati. Sehingga dengan demikian dari penelitian ini populasi adalah 52 keseluruhan siswa Kelas VIII SMP Negeri – Singaraja tahun Pelajaran 2013/2014. Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja sebagai populasi penelitian ini berjumlah 575 orang yang tersebar dalam 14 unit kelas

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang perilaku menyimpang siswa di sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan.

Metode utama yang digunakan adalah kuesioner. Menurut Nurkencana (1993 : 45) ‘Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis.’. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui perilaku menyimpang siswa. Metode Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Pada analisis statistik digunakan rumus t-tes. Karena *independent sampel t-test* dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas atau pengaruh dari variabel bebas (VB) terhadap variabel terikat (VT) dilihat dari posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana dalam penelitian ini ingin mengetahui “Penerapan Konseling

Behavioral dengan teknik asertif adalah Efektif untuk Mencegah Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015”, sebagaimana dalam rumusan hipotesis penelitian. Dalam analisis statistik *independent sampel t-test* yang dijadikan perhitungan adalah skor posttest dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Sumber: Dantes, 2010 : 29)

(eterangan :

$M_1$  = Mean skor kelompok eksperimen

$M_2$  = Mean skor kelompok kontrol

$n_1$  = Jumlah Subyek kelompok eksperimen

$n_2$  = Jumlah Subyek kelompok kontrol

$S_{gab}$  = Standar deviasi gabungan

Untuk mencari standar deviasi gabungan dengan rumus sebagai berikut:

$$S_{gab} = \frac{\sqrt{S_1^2(n_1 - 1) + S_2^2(n_2 - 1)}}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sumber: Dantes, 2010 : 29)

$S_1$  = Standar deviasi kelompok eksperimen

$S_2$  = Standar deviasi kelompok kontrol

$n_1$  = Jumlah Subyek kelompok eksperimen.

$n_2$  = Jumlah Subyek kelompok kontrol

$S_{gab}$  = Standar Deviasi Gabungan

Dasar pengambil keputusan :

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima

Karena keterbatasan kemampuan peneliti maka dalam analisis data statistik *correlated data/paired sampel t-test* dan *Paired Two Sample for Means t-test* dibantu dengan *Mirosoft Exel 2007 for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Deskripsi data hasil penelitian memaparkan rata-rata, Standar Deviasi, Varian, Minimum, Maximum, dan Jangkauan dari Deskripsi data kelompok eksperimen memaparkan Rata-rata, Standar Deviasi, Varian, Minimum, Maximum, dan Jangkauan. Deskripsi ini dikerjakan dengan

data posttest kuesioner *Perilaku Menyimpang* yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

bantuan program Pengolah Angka *Microsoft Office Excel 2007*. Hasil deskripsi data kelompok eksperimen dapat dilihat pada kategori kelompok eksperimen

Tabel 4.3 Kategori Skor Kelompok Eksperimen

SKOR Kelompok Eksperimen			
Interval	Katagori	F <sub>0</sub>	Presentase (%)
$131 \leq \bar{X} \leq 150$	Sangat Tinggi	29	71
$111 \leq \bar{X} \leq 130$	Tinggi	12	29
$71 \leq \bar{X} \leq 110$	Sedang	0	0
$51 \leq \bar{X} \leq 70$	Rendah	0	0
$30 \leq \bar{X} \leq 50$	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen sebanyak 71% berada pada katagori tinggi dan 29% pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan rumus tersebut, dapat disusun frekuensi skor kelompok control.

Tabel 4.6 Kategori Skor Kelompok Kontrol

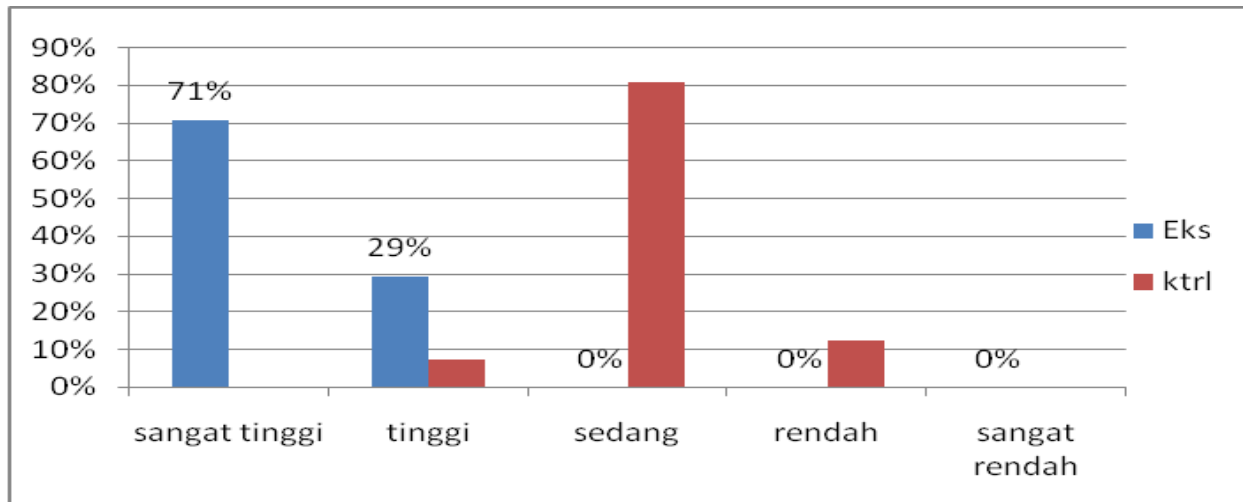
Kategori Skor Kelompok Kontrol			
Interval	Katagori	F <sub>0</sub>	Presentase (%)
$131 \leq \bar{X} \leq 150$	Sangat Tinggi	0	0
$111 \leq \bar{X} \leq 130$	Tinggi	3	7,317
$71 \leq \bar{X} \leq 110$	Sedang	33	80,488
$51 \leq \bar{X} \leq 70$	Rendah	5	12,195
$30 \leq \bar{X} \leq 50$	Sangat Rendah	0	0,00

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa kelompok kontrol sebanyak 7,317% berada pada kategori tinggi, sebanyak

80,488% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 12,195% berada pada kategori rendah.



Perbandingan Kelompok Eksperimen Dengan Kelompok Kontrol



pada tabel di atas terlihat rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kelompok kontrol, dari hal tersebut sudah terlihat perbedaan perilaku menyimpang yang dialami antara kelompok eksperimen (diberikan konseling behavioral) dengan kelompok kontrol (tidak diberikan konseling behavioral).

Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0 yang akan diamati lewat nilai *Kolmogorov-Smirnov*. adapun sebaran data yang akan diuji normalitasnya antara lain:  
Tabel 4.7 Uji Normalitas Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.125	41	.110	.953	41	.091

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan hasil output SPSS tests of normality menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,110. Sedangkan signifikansi uji ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Karena signifikansi hasil lebih besar dari signifikansi uji ( $K-S > \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data *posttest* perilaku menyimpang pada kelompok eksperimen berdistribusi secara normal.

Rangkuman hasil uji normalitas *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel Tabel 4.8 Uji Normalitas Skor *Posttest* Kelompok Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00002	.105	41	.200*	.941	41	.033
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber : SPSS 16.0

Dilihat dari hasil output SPSS tests of normality menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,200. Sedangkan signifikansi uji ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Karena signifikansi hasil lebih besar dari signifikansi uji ( $K-S > \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data posttest perilaku menyimpang pada kelompok kontrol berdistribusi secara normal.

**Hasil Uji Homogenitas Varians**

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS 16.0, Hasil homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9 *Test of Homogeneity of Variances*

Test of Homogeneity of Variance						
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
VAR00001	Based on Mean	3.861	1	80	.053	
	Based on Median	3.488	1	80	.065	
	Based on Median and with adjusted df	3.488	1	63.204	.066	
	Based on trimmed mean	3.667	1	80	.059	

Pada hasil di atas dapat diketahui signifikan levene's test menunjukkan 0,053 pada uji homogenitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka ini berarti kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol mempunyai varian yang sama/homogen.

Data Perbedaan Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Melalui Independent Sample T-Test

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
VAR00001 Equal variances assumed	3.861	.053	22.229	80	.000	47.85366	2.15280	43.56944	52.13787

## Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
VAR00001 Equal variances assumed	3.861	.053	22.229	80	.000	47.85366	2.15280	43.56944	52.13787
Equal variances not assumed			22.229	65.547	.000	47.85366	2.15280	43.55489	52.15242

Pada tabel hasil analisis *Independent t-test* di atas. Didapatkan  $t_{hitung} = 22,229$  dan dengan  $df = 80$  pada taraf signifikansi 1% didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,660. Berdasarkan pada hasil tersebut dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima atau dapat dikatakan bahwa "Konseling Behavioral dengan teknik *Assertive Training* adalah Efektif untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015".

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Pada penelitian ini, juga ditemukan bahwa hasil hipotesis diketahui bahwa siswa yang telah diberikan konseling behavioral memiliki pemahaman dan sikap yang lebih tinggi untuk menghindari diri dari perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik *assertive training* dapat membantu siswa dalam mencegah perilaku menyimpang. Jelaslah bahwa hipotesis "Efektivitas Konseling Behavioral adalah Efektif untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014".

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa Konseling Behavioral untuk Meminimalisasi Perilaku menyimpang pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014 efektif. Maka dapat ditarik kesimpulan secara rinci bahwa Konseling Behavioral Dengan Teknik *Assertive Training* dapat Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja efektif.

Kepada Sekolah, dapat digunakan sebagai informasi untuk untuk membuat kebijakan guna memfasilitasi penyusunan program bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan kepada siswa guna meminimalisir perilaku introvert pada siswa. Yang berminat untuk meneliti dengan pokok permasalahan perilaku introvert dan menggunakan model konseling behavioral agar mampu mengembangkannya lagi

## DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Baron, Roberta & Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta Erlangga
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Analisis Varians*. Singaraja : Undiksha
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Dharsana, I Ketut. 2007. *Dasar-dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Dwikurniaasaputo. 2004. <http://www.wordpress.com/perilaku-menyimpang/edu/pdf>
- Emzir, 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. RajagrafindoPersada
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik*. Yogyakarta : ANDI
- . 1987. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Gunarsa, Singgih D. 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Juntika,Achmat.2006.*Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*.Bandung:PT. Refika Aditama
- Kartini, Kartono. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Madu
- Ketler dalam <http://aridlowi.blogspot.com/2009/03/bk-siswa-yang-membolos.html>
- Komalasari,Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Koswara, 1991. *Teori-teori kepribadian*. Bandung : PT. Eresco
- Margono,S. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurkencana, Wayan dkk. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Prayitno, Erman amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rineka cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sukardi.2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sunardi dalam <http://misscounseling.blogspot.com/2011/03/tehnik-konseling-asertif-training.html>
- Zein, Sulaiman. 2008. *Pendekatan Konseling Behavioral*. (online). (<http://id.wordpress.com/tag-konseling/>)